

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN BUDAYA KESELAMATAN KERJA DI STASIUN PENGISIAN BAHAN BAKAR UMUM (SPBU) KOTA BANDA ACEH

Rahmat Ariya^{1*}, Agustina², Putri Ariscasari³

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh^{1,2,3}

*Corresponding Author : rahmatarya2002@gmail.com

ABSTRAK

Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja akibat bahan bakar yang mudah terbakar, sehingga penerapan budaya keselamatan kerja menjadi penting. Penelitian ini bertujuan menganalisis budaya keselamatan kerja pada SPBU di Kota Banda Aceh beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel terdiri dari 38 pekerja di 4 SPBU di Kota Banda Aceh yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan *uji chi-square* menggunakan perangkat lunak STATA MP-17. Hasil menunjukkan bahwa 71,05% pekerja memiliki budaya keselamatan kerja yang baik, 97,37% pekerja mengikuti pelatihan keselamatan, 78,95% memiliki peran pengawas yang baik, 63,16% memiliki peran personal yang baik, dan 63,16% menunjukkan pengaruh rekan kerja yang baik. Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara peran pengawas ($p=0,0001$), peran personal ($p=0,0001$), dan pengaruh rekan kerja ($p=0,0001$) terhadap budaya keselamatan kerja. Namun, pelatihan keselamatan tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap budaya keselamatan kerja ($p=0,112$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran pengawas, peran personal, dan pengaruh rekan kerja secara signifikan memengaruhi budaya keselamatan kerja, sedangkan pelatihan keselamatan tidak memiliki pengaruh signifikan. Oleh karena itu, disarankan agar SPBU meningkatkan efektivitas pengawasan, memperkuat peran personal, serta membangun dukungan antar pekerja untuk menciptakan budaya keselamatan kerja yang optimal.

Kata kunci : budaya keselamatan kerja, pelatihan keselamatan, pengaruh rekan kerja, peran pengawas, peran personal

ABSTRACT

Public Fuel Filling Stations (SPBU) have a high risk of work accidents due to flammable fuels, so the implementation of a work safety culture is important. This study aims to analyze the work safety culture at gas stations in Banda Aceh City and the factors that influence it. The research method used a cross-sectional design with a quantitative approach. The sample consisted of 38 workers at 4 gas stations in Banda Aceh City who were selected through purposive sampling techniques. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the chi-square test using STATA MP-17 software. The results showed that 71.05% of workers had a good work safety culture, 97.37% of workers had attended safety training, 78.95% had a good supervisory role, 63.16% had a good personal role, and 63.16% showed good co-worker influence. Bivariate analysis showed a significant relationship between the supervisory role ($p = 0.0001$), personal role ($p = 0.0001$), and co-worker influence ($p = 0.0001$) on work safety culture. However, safety training did not show a significant relationship to work safety culture ($p=0.112$). The conclusion of this study is that the role of supervisors, personal roles, and co-workers' influence significantly affect work safety culture, while safety training has no significant effect. Therefore, it is recommended that gas stations improve the effectiveness of supervision, strengthen personal roles, and build support between workers to create an optimal work safety culture.

Keywords : safety culture, safety training, supervisory roles, personal roles, peer influence

PENDAHULUAN

Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) adalah infrastruktur vital yang menyediakan bahan bakar untuk berbagai jenis kendaraan bermotor. Sebagai bagian dari

rantai distribusi energi, SPBU memainkan peran penting dalam mendukung mobilitas masyarakat serta sektor industri. Namun, aktivitas operasional di SPBU melibatkan bahan bakar cair yang sangat mudah terbakar, yang menimbulkan risiko besar terhadap keselamatan pekerja, pelanggan, dan lingkungan sekitar. Risiko kecelakaan kerja seperti kebakaran, ledakan, dan paparan bahan kimia berbahaya sering kali tidak dapat dihindari tanpa penerapan sistem keselamatan kerja yang komprehensif (Karlina, Taena La, 2023);(Vanessa Rahmania et al., 2022).

Keberadaan risiko ini menggarisbawahi pentingnya penerapan budaya keselamatan kerja (*Safety Culture*). *Safety Culture* mencakup nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku bersama yang mendukung keselamatan kerja di seluruh organisasi. Implementasi budaya keselamatan kerja yang baik tidak hanya mampu mengurangi angka kecelakaan kerja, tetapi juga meningkatkan produktivitas serta kepuasan kerja karyawan (Dihartawan, 2018). Dengan adanya budaya keselamatan yang kuat, pekerja di SPBU dapat lebih memahami risiko kerja, menerapkan prosedur keselamatan secara konsisten, serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap potensi bahaya di lingkungan kerja mereka(Nurdiana Tanjung & Susilawati Susilawati, 2024).

Meskipun penting, penerapan budaya keselamatan kerja di SPBU di Aceh masih menghadapi berbagai kendala. Data dari *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan bahwa setiap tahun hampir 2 juta tenaga kerja di dunia mengalami kecelakaan kerja, dengan 350 ribu di antaranya berujung pada kematian (International Labour Organization, 2022). Di Indonesia, BPJS Ketenagakerjaan mencatat sekitar 180 ribu kasus kecelakaan kerja pada tahun 2022, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya penerapan budaya keselamatan kerja yang memadai (BPJS Ketenagakerjaan, 2023). Di Provinsi Aceh, Dinas Ketenagakerjaan dan Mobilitas Penduduk melaporkan sebanyak 1.234 kasus kecelakaan kerja pada tahun yang sama, termasuk 45 kasus kematian. Angka ini menunjukkan bahwa SPBU di Aceh memerlukan perhatian khusus untuk memperbaiki sistem keselamatan kerja mereka (Disnakermobduk Aceh, 2022).

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan *Safety Culture* di tempat kerja. Komitmen manajemen, pelatihan keselamatan yang berkelanjutan, pengawasan ketat, dan partisipasi aktif pekerja merupakan beberapa elemen kunci dalam menciptakan budaya keselamatan yang efektif (Mairing et al., 2021). Tanpa adanya keterlibatan aktif dari semua pihak dalam organisasi, budaya keselamatan yang ideal sulit untuk diwujudkan. Peran manajemen dalam menetapkan kebijakan keselamatan, menyediakan pelatihan berkala, serta memastikan kepatuhan terhadap standar keselamatan menjadi faktor utama dalam menekan angka kecelakaan kerja di SPBU(nurhidayah mutiah & susilawati, 2024). Di sisi lain, faktor individu seperti sikap dan kesadaran pekerja terhadap risiko juga berperan penting dalam mencegah kecelakaan kerja. Kesadaran ini dapat ditingkatkan melalui edukasi yang tepat serta sosialisasi berkala mengenai pentingnya kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Di SPBU, pelatihan mengenai prosedur keselamatan, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan manajemen risiko menjadi elemen penting yang harus diterapkan secara konsisten untuk meningkatkan keselamatan kerja (Hudha & Saifudin, 2022);(Stevianingrum & Erwandi, 2022).

Pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu pekerja memahami bahaya yang ada di tempat kerja serta memberikan keterampilan dalam menangani situasi darurat. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keselamatan di SPBU sering kali tidak terintegrasi dengan baik dalam program kerja harian. Karyawan sering kali tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait keselamatan, sehingga kurang memiliki rasa kepemilikan terhadap kebijakan keselamatan (Yuliza et al., 2022). Selain itu, kurangnya evaluasi terhadap efektivitas pelatihan menjadi kendala lain dalam meningkatkan budaya keselamatan kerja(Yani, 2024). Selain faktor pelatihan, pengawasan yang ketat juga berperan dalam menjaga kepatuhan terhadap standar keselamatan kerja di

SPBU. Namun, dalam praktiknya, pengawasan yang dilakukan sering kali tidak konsisten. Beberapa pengawas kurang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai aspek-aspek keselamatan kerja, sehingga pengawasan yang dilakukan tidak berjalan efektif. Pengawasan yang lemah dapat menyebabkan pekerja menjadi kurang disiplin dalam menerapkan prosedur keselamatan, sehingga meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk memastikan bahwa pengawasan dilakukan secara ketat dan berkelanjutan (Arrozy et al., 2024).

Pengaruh rekan kerja juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan dalam membangun budaya keselamatan di SPBU. Interaksi antarpekerja dapat memengaruhi sejauh mana individu mematuhi prosedur keselamatan. Jika rekan kerja menunjukkan sikap yang tidak peduli terhadap keselamatan, hal ini dapat menular kepada pekerja lainnya dan menyebabkan kelalaian dalam penerapan standar keselamatan. Sebaliknya, dukungan dari rekan kerja dalam menerapkan prosedur keselamatan dapat meningkatkan kesadaran dan disiplin dalam bekerja. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan mendorong praktik keselamatan yang baik (Atiyah & Wibowo, 2023). Di Kota Banda Aceh, banyak SPBU yang belum sepenuhnya mematuhi standar operasional prosedur (SOP) yang berkaitan dengan keselamatan, sehingga insiden kecelakaan kerja tetap tinggi (Aulia et al., 2024). Beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan ini antara lain adalah kurangnya inspeksi berkala, kurangnya kesadaran pekerja mengenai pentingnya SOP, serta minimnya sanksi bagi pelanggaran prosedur keselamatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa seluruh SPBU di Banda Aceh dan sekitarnya mematuhi regulasi keselamatan kerja yang berlaku (Mathis, 2017).

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan budaya keselamatan kerja di SPBU memerlukan pendekatan yang holistik. Upaya ini tidak hanya bergantung pada manajemen, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari pekerja, pengawas, serta lingkungan kerja secara keseluruhan. Pelatihan yang efektif, pengawasan yang ketat, serta dukungan dari rekan kerja merupakan elemen-elemen kunci yang harus diperkuat. Dengan demikian, diharapkan angka kecelakaan kerja di SPBU dapat diminimalkan, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman bagi semua pihak yang terlibat (M.N. & Bhasi, 2010).

Penelitian ini bertujuan menganalisis budaya keselamatan kerja pada SPBU di Kota Banda Aceh beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pelatihan keselamatan, peran pengawas, peran personal, dan pengaruh rekan kerja terhadap budaya keselamatan kerja di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di Kota Banda Aceh. Desain ini memungkinkan pengumpulan data dalam satu waktu tertentu untuk mengevaluasi hubungan antara variabel secara efisien. Lokasi penelitian adalah SPBU yang beroperasi di wilayah Kota Banda Aceh, dengan pengumpulan data dilakukan pada 24 Juni hingga 9 Juli 2024.

Populasi penelitian mencakup seluruh SPBU di Kota Banda Aceh yang aktif beroperasi, dengan total sebanyak 15 SPBU. Dari jumlah tersebut, 13 SPBU memenuhi kriteria aktif melayani publik. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan sampel, di mana hanya 4 SPBU yang bersedia memberikan izin untuk berpartisipasi. Sampel terdiri dari 38 responden yang merupakan pekerja dari keempat SPBU tersebut. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria inklusi, yaitu SPBU yang aktif, bersedia memberikan izin penelitian, dan berada di wilayah penelitian. SPBU yang tidak memenuhi kriteria inklusi, seperti yang tidak bersedia memberikan izin atau tidak beroperasi untuk umum, dikecualikan

dari penelitian ini. Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen, yaitu budaya keselamatan kerja, dan variabel independen yang meliputi pelatihan keselamatan, peran pengawas, peran personal, serta pengaruh rekan kerja. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah divalidasi, mencakup aspek-aspek yang relevan dengan variabel penelitian, seperti tingkat budaya keselamatan kerja, pengalaman pelatihan keselamatan, efektivitas pengawasan, partisipasi individu dalam keselamatan, serta pengaruh rekan kerja. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan responden di lokasi penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak STATA MP-17. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian. Selanjutnya, analisis bivariat menggunakan uji chi-square dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor signifikan yang memengaruhi budaya keselamatan kerja di SPBU. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etis dari institusi terkait, menjamin perlindungan responden dan menjaga kerahasiaan data yang diperoleh.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Analisis Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Jabatan Pekerja		
Akuntan	1	2,63
Operator	37	97,37
Jenis SPBU		
SPBU Pasti Pas (Merah)	5	13,16
SPBU Pasti Pas (Merah) dan COCO (Company Operation Company Owner)	6	15,79
SPBU Pasti Pas (Merah) dan DODO (Dealer Operation Comapany Owner)	27	71,05
Lama Kerja/hari		
<8 Jam/hari	27	71,05
>8 Jam/hari	11	28,95
Umur Pekerja		
<20 Tahun	3	7,89
20-35 Tahun	34	89,47
>35 Tahun	1	2,63
Masa Kerja		
1 Tahun	11	28,95
2 Tahun	9	23,68
3 Tahun	12	31,58
4 Tahun	4	10,53
7 Bulan	1	2,63
8 Tahun	1	2,63
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	29	76,32
Perempuan	9	23,68
Pendapatan		
3 juta/bulan	2	5,26
3-4 juta/bulan	35	92,11
<3 juta/bulan	1	2,63
Jenjang Pendidikan		
PT	5	13,16
SMA	33	86,84

Status Perkawinan		
Belum Kawin	33	86,84
Duda	1	2,63
Kawin	4	10,53
Asuransi Kesehatan		
Ada	38	100
Total	38	100

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam survei ini adalah operator (97,37%) yang bekerja di SPBU dengan kombinasi tipe Pasti Pas (Merah) dan DODO (71,05%). Sebagian besar dari mereka bekerja kurang dari 8 jam per hari (71,05%) dengan rentang usia dominan 20-35 tahun (89,47%), menunjukkan kelompok usia produktif. Masa kerja responden bervariasi, dengan proporsi terbesar memiliki pengalaman kerja selama 3 tahun (31,58%). Responden didominasi oleh laki-laki (76,32%), sementara perempuan hanya 23,68%. Pendapatan sebagian besar responden berkisar antara 3-4 juta rupiah per bulan (92,11%), dengan jenjang pendidikan mayoritas lulusan SMA (86,84%). Sebagian besar responden belum menikah (86,84%), sementara yang telah menikah atau berstatus duda hanya sedikit. Menariknya, seluruh responden (100%) memiliki akses ke asuransi kesehatan, menunjukkan kepedulian terhadap perlindungan kesehatan mereka. Data ini mencerminkan profil pekerja yang didominasi oleh kelompok usia muda, pendidikan menengah, dan kondisi kerja yang cukup stabil.

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Analisis Univariat

Analysis Univarite	Frekuensi	Persentase
Budaya Keselamatan Kerja		
Baik	27	71,05
Kurang Baik	11	28,95
Pelatihan Keselamatan		
Ada	37	97,37
Tidak Ada	1	2,63
Lama Kerja/hari		
<8 Jam/hari	27	71,05
>8 Jam/hari	11	28,95
Peran Pengawas		
Baik	30	78,95
Kurang Baik	8	21,05
Peran Personal		
Baik	24	63,16
Kurang Baik	14	36,84
Pengaruh Rekan Kerja		
Baik	24	63,16
Kurang Baik	14	36,84
Total	38	100

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang baik terhadap budaya keselamatan kerja (71,05%) dan hampir semua responden telah mengikuti pelatihan keselamatan kerja (97,37%). Sebagian besar responden bekerja kurang dari 8 jam per hari (71,05%), yang berpotensi mendukung kondisi kerja yang lebih ideal. Dari segi peran pengawas, mayoritas responden menilai peran pengawas dalam mendukung keselamatan kerja sebagai baik (78,95%). Hal serupa juga terlihat pada peran personal, di mana sebagian besar responden merasa memiliki kontribusi yang baik terhadap keselamatan kerja (63,16%). Selain itu, pengaruh rekan kerja terhadap keselamatan kerja juga dinilai baik oleh mayoritas responden (63,16%). Data ini mencerminkan lingkungan kerja yang umumnya positif, meskipun masih terdapat sejumlah responden yang menilai aspek-aspek tersebut

kurang baik, sehingga dapat menjadi fokus perbaikan untuk meningkatkan keselamatan kerja secara keseluruhan.

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Analisis Bivariat

Variabel	Budaya Keselamatan Kerja				Total	P-Value Ci (95%) (1)	
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Pelatihan Keselamatan							
Tidak Ada	1	100	0	0	1	100	0,112
Ada	10	27,03	27	72,97	37	100	
Peran Pengawas							
Kurang	8	100	0	0	8	100	0,001
Baik	3	10	27	90	30	100	
Peran Personal							
Kurang	10	71,43	4	28,57	14	100	0,001
Baik	1	4,17	23	95,57	24	100	
Pengaruh Rekan Kerja							
Kurang	8	57,14	6	42,86	14	100	0,003
Baik	3	12,50	21	87,50	24	100	
Total					38	100	

Hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan antara beberapa variabel dengan budaya keselamatan kerja. Responden yang tidak mengikuti pelatihan keselamatan cenderung memiliki penilaian budaya keselamatan kerja yang kurang baik (100%), sementara mereka yang mengikuti pelatihan keselamatan mayoritas menilai budaya keselamatan kerja sebagai baik (72,97%) dengan p-value 0,112, yang menunjukkan hubungan yang tidak signifikan secara statistik. Peran pengawas memiliki hubungan yang signifikan p-value 0,001 terhadap budaya keselamatan kerja, di mana responden dengan pengawasan yang baik lebih cenderung menilai budaya keselamatan kerja sebagai baik (90%). Demikian pula, peran personal juga memiliki hubungan signifikan p-value 0,001, mayoritas responden dengan peran personal yang baik menilai budaya keselamatan kerja sebagai baik (95,57%). Pengaruh rekan kerja juga memiliki hubungan yang signifikan p-value 0,003, responden yang merasakan pengaruh rekan kerja yang baik lebih banyak menilai budaya keselamatan kerja sebagai baik (87,50%). Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa peran pengawas, peran personal, dan pengaruh rekan kerja memainkan peran penting dalam membentuk budaya keselamatan kerja yang baik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan hubungan signifikan antara beberapa faktor, yaitu peran pengawas, peran personal, dan pengaruh rekan kerja terhadap budaya keselamatan kerja di SPBU Kota Banda Aceh. Sebaliknya, pelatihan keselamatan yang diberikan kepada pekerja belum menunjukkan hubungan signifikan terhadap budaya keselamatan kerja. Hasil ini memberikan pandangan penting dalam konteks pengelolaan keselamatan kerja di SPBU, yang menghadapi risiko tinggi akibat sifat bahan bakar yang mudah terbakar dan lingkungan kerja yang dinamis. Budaya keselamatan kerja yang baik, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian ini, ditemukan pada 71,05% responden. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja di SPBU memiliki persepsi dan praktik keselamatan kerja yang baik. Keberhasilan ini sebagian besar didukung oleh peran pengawas, yang memiliki hubungan signifikan dengan budaya keselamatan kerja ($p=0,0001$). Peran pengawas yang efektif memungkinkan

identifikasi dan mitigasi bahaya secara tepat waktu serta memastikan bahwa prosedur keselamatan diikuti. Penelitian oleh Mahdanie et al. (2023) juga menegaskan bahwa pengawasan yang ketat dan dukungan dari pengawas sangat penting dalam mengurangi insiden kecelakaan kerja.

Selain itu, peran personal yang mencakup tanggung jawab individu dalam mengikuti prosedur keselamatan kerja juga menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap budaya keselamatan kerja ($p=0,0001$). Kesadaran individu untuk menjaga keselamatan tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri tetapi juga pada rekan kerja lainnya. Penemuan ini mendukung hasil studi oleh Miao & Cao (2019), yang menyatakan bahwa individu yang proaktif dalam keselamatan kerja sering menjadi panutan bagi rekan kerja mereka, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman secara kolektif. Pengaruh rekan kerja juga menjadi salah satu faktor penting dengan hubungan yang signifikan terhadap budaya keselamatan kerja ($p=0,0001$). Dukungan antar rekan kerja, baik dalam bentuk komunikasi yang terbuka maupun saling mengingatkan tentang pentingnya prosedur keselamatan, memainkan peran sentral dalam membangun budaya keselamatan yang positif. Penelitian Setiawan et al., (2018) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari rekan kerja mampu meningkatkan persepsi karyawan terhadap pentingnya keselamatan, sekaligus mendorong kepatuhan terhadap prosedur keselamatan.

Sebaliknya, pelatihan keselamatan kerja tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap budaya keselamatan kerja ($p=0,112$). Hal ini menjadi indikasi perlunya evaluasi ulang terhadap metode pelatihan yang digunakan. Meskipun hampir seluruh pekerja (97,37%) telah mengikuti pelatihan keselamatan, efektivitasnya dalam meningkatkan budaya keselamatan masih perlu ditingkatkan. Penelitian oleh Juliati (2023) menyarankan bahwa pelatihan keselamatan harus dirancang secara spesifik sesuai dengan kebutuhan pekerja dan risiko yang ada di lingkungan kerja masing-masing. Pelatihan yang hanya bersifat formalitas tanpa disertai dengan materi yang aplikatif dan relevan cenderung kurang memberikan dampak yang signifikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi budaya keselamatan kerja, khususnya di sektor SPBU. Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa budaya keselamatan kerja bukan hanya hasil dari upaya individu tetapi juga hasil dari interaksi sosial dan dukungan struktural dari organisasi. Peran pengawas, personal, dan interaksi sosial antarpekerja menjadi pilar utama dalam membangun budaya keselamatan yang kuat. Selain itu, penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan holistik dalam meningkatkan budaya keselamatan kerja, termasuk melalui evaluasi dan pengembangan program pelatihan yang lebih efektif.

Sebalik dari perspektif praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, institusi SPBU di Kota Banda Aceh disarankan untuk meningkatkan kapasitas pengawas dalam hal pengawasan keselamatan. Pengawas harus diberikan pelatihan lanjutan yang mencakup aspek teknis dan manajerial untuk meningkatkan efektivitas perannya. Kedua, perlunya penguatan budaya personal yang menekankan tanggung jawab individu terhadap keselamatan, misalnya melalui kampanye internal atau penghargaan untuk pekerja yang menunjukkan komitmen terhadap keselamatan kerja. Ketiga, program pelatihan keselamatan harus dirancang ulang dengan pendekatan yang lebih praktis dan interaktif, seperti simulasi situasi darurat, agar pekerja lebih memahami dan mampu mengaplikasikan materi pelatihan dalam situasi nyata. Penelitian oleh Juliati (2023), menyarankan bahwa pelatihan keselamatan harus dirancang secara spesifik sesuai dengan kebutuhan pekerja dan

risiko yang ada di lingkungan kerja masing-masing. Pelatihan yang hanya bersifat formalitas tanpa disertai dengan materi yang aplikatif dan relevan cenderung kurang memberikan dampak yang signifikan.

Pelatihan keselamatan kerja yang hanya bersifat formalitas tanpa disertai dengan materi yang aplikatif dan relevan cenderung kurang memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan budaya keselamatan di tempat kerja. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang efektif harus dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku pekerja dalam menghadapi bahaya di lingkungan kerja (Yani, 2024). Dalam konteks industri konstruksi, strategi peningkatan kesadaran dan implementasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) meliputi pelatihan dan edukasi K3 yang efektif, implementasi peraturan dan kebijakan K3 yang ketat, serta penggunaan teknologi dan pembangunan fisik yang sesuai (Arianti, 2023). Dalam sektor SPBU, penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) yang efektif sangat penting. Namun, penelitian menunjukkan bahwa masih banyak SPBU yang tidak menerapkan SMK3 sesuai dengan peraturan yang berlaku (Agustineu, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya keselamatan kerja di SPBU Kota Banda Aceh sebagian besar berada dalam kategori baik, didukung oleh peran pengawas, peran personal, dan pengaruh rekan kerja yang memiliki hubungan signifikan terhadap peningkatan budaya keselamatan kerja. Sebaliknya, pelatihan keselamatan yang telah diikuti oleh sebagian besar pekerja tidak menunjukkan hubungan signifikan, menunjukkan perlunya perbaikan dalam metode dan relevansi pelatihan tersebut. Temuan ini menekankan pentingnya pengawasan yang efektif, tanggung jawab individu, dan dukungan rekan kerja dalam membangun budaya keselamatan kerja yang kokoh. Selain itu, disarankan untuk merancang pelatihan keselamatan yang lebih aplikatif dan interaktif untuk meningkatkan dampaknya. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam pengembangan strategi keselamatan kerja di sektor SPBU serta membuka ruang untuk penelitian lanjutan di bidang ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, seluruh dosen, serta staf akademik atas ilmu dan fasilitas yang diberikan. Penghargaan saya sampaikan kepada pihak SPBU di Kota Banda Aceh atas izin dan partisipasinya. Terima kasih kepada enumerator atas bantuannya dalam proses penelitian. Juga kepada keluarga atas doa dan dukungannya. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan keselamatan kerja di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Agustineu, A. D. (2019). Perlindungan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Bagi Pekerja SPBU Di Kabupaten Ciamis. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Arianti, T. (2023). Strategi Peningkatan Kesadaran dan Implementasi K3 di Industri Konstruksi: Upaya Menjaga Kesehatan dan Keselamatan Kerja. *ARRAZI: Scientific Journal of Health*, 1, 113–121.

- Arrozy, M. N. F., Muamalah, L., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2024). *Membangun Budaya K3 : Optimalisasi Mewujudkan*. 8(12), 39–52.
- Atiyah, Y., & Wibowo, E. K. (2023). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Pegawai Saat Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita. *Jurnal Sumber Daya Aparatur*, 61–81. <https://jurnal.stialan.ac.id/index.php/JSDA/article/view/652%0Ahttps://jurnal.stialan.ac.id/index.php/JSDA/article/view/652/422>
- Aulia, P. R., Santi, T. D., & Ariscasari, P. (2024). *Analisis Implementasi Emergency Response Plan (ERP) Untuk Kejadian Kebakaran Di Stasiun Pengisian Bahan*. 5, 12600–12608. BPJS Ketenagakerjaan. (2023). *BPJS Ketenagakerjaan mencatat ada 239 ribu klaim kasus kecelakaan kerja*. BPJS Ketenagakerjaan. <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/28594/Tekan-Kecelakaan-Kerja,-BPJS-Ketenagakerjaan-Gelar-Promotif-Preventif-di-Seluruh-Indonesia>
- Dihartawan, D. (2018). Budaya Keselamatan (Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(1), 98. <https://doi.org/10.24853/jkk.14.1.98-108>
- Disnakermobduk Aceh. (2022). *Dinas Ketenagakerjaan dan Mobilitas Penduduk Aceh pada tahun 2022, kasus kematian, dengan Musculoskeletal Disorders (MSDs)*. <https://disnakermobduk.acehprov.go.id/>
- Hudha, M. K., & Saifudin, J. A. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Fire Safety Management (Manajemen Pencegahan Kebakaran) Pada Spbu Pt Sier*. 17(1), 97–108.
- International Labour Organization. (2022). World Employment and Social Outlook Trends 2022. In *World Employment & Social Outlook (WESO)*. <https://labour.gov.tt/resources/articles/world-employment-and-social-outlook-2022-trends-report>
- Juliati, A. D. (2023). Penerapan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta Pelatihan Kerja dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Karyawan di PT. Giken Precision Indonesia. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Karlina, Taena La, R. (2023). Analisis perbandingan kualitas pelayanan, harga, fasilitas pada SPBU Pertamina dan SPBU Shell di daerah Kedung Cowek kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 8(1), 181–189.
- M.N., V., & Bhasi, M. (2010). Safety management practices and safety behaviour: Assessing the mediating role of safety knowledge and motivation. *Accident; Analysis and Prevention*, 42, 2082–2093. <https://doi.org/10.1016/j.aap.2010.06.021>
- Mahdanie, N., Wahyuni, I., & Jayanti, S. (2023). Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pekerja SPBU X Kabupaten Malang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(3), 198–203. <https://doi.org/10.14710/mkmi.22.3.198-203>
- Mairing, C., Wirawan, I. M. A., & Deswandri, D. (2021). Hubungan Safety Culture Dengan Perilaku Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Pusat Teknologi Dan Keselamatan Reaktor Nuklir Batan Tahun 2020. *Archive of Community Health*, 8(1), 55. <https://doi.org/10.24843/ach.2021.v08.i01.p05>
- Mathis. (2017). Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). *Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)*, x(x), 12. [http://eprints.kwikkiangie.ac.id/2038/3/bab 2.pdf](http://eprints.kwikkiangie.ac.id/2038/3/bab%202.pdf)
- Miao, R., & Cao, Y. (2019). High-performance work system, work well-being, and employee creativity: Cross-level moderating role of transformational leadership. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(9), 1–24. <https://doi.org/10.3390/ijerph16091640>
- Nurdiana Tanjung, & Susilawati Susilawati. (2024). Pentingnya Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bangunan terhadap Keselamatan Kerja. *Corona: Jurnal Ilmu*

- Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(2), 86–96. <https://doi.org/10.61132/corona.v2i2.403>
- nurhidayah mutiah latifah, & susilawati. (2024). Analisis Manajemen Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Di PT Pertamina. *Juni*, 2, 459–462.
- Setiawan, D. J., Setyono, P., & Astirin, O. P. (2018). Persepsi Terhadap Sistem Kesehatan, Keselamatan Kerja, dan Lingkungan (K3L) di Pabrik Gula Purwodadi Magetan Ditinjau dari Pendidikan dan Strata Pekerjaan. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi Dan Sainsten III*, 377–383. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/10516/p.377-383-Fullpaper-Donny Jati Setiawan.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/10516/p.377-383-Fullpaper-Donny%20Jati%20Setiawan.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Stevianingrum, A., & Erwandi, D. (2022). Faktor-Faktor Dominan Budaya Keselamatan Di Sektor Tambang Batubara: Kajian Literatur. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1018–1026. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4177>
- Vanesha Rahmania, Okta Uliansyah, & Riri Hanifa. (2022). Pengaruh K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) Terhadap Kinerja Karyawan SPBU COCO PLAJU 21.302.04. *Journal of Management, Entrepreneur and Cooperative*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.56869/jmec.v1i1.311>
- Yani, A. (2024). Efektivitas Pelatihan Keselamatan Kerja di Konstruksi Dan Peran Manajemen dalam Meningkatkan Kepatuhan K3 ; *Literatur Review*. 5(2), 57–66.
- Yuliza, S., Arifin, V. N., & Ariscasari, P. (2022). Analisis Faktor Pengaruh Shift Kerja Terhadap Tingkat Produktivitas Kerja Pada Operator SPBU Di Banda Aceh Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 2, 68–74. <https://doi.org/10.51178/jhms.v2i1.992>